

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seorang anak yang menginjak fase remaja hingga dewasa akan dihadapkan pada permasalahan krisis identitas. Menurut Erikson (dalam Satria, 2018), identitas diri merupakan suatu kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya dan apa yang dipertahankan olehnya. Identitas diri juga menyangkut kualitas eksistensi dari seseorang yang berarti bahwa orang tersebut memiliki ciri khasnya sendiri. Sedangkan menurut Marcia, semua individu akan mengalami krisis identitas dan tidak semua individu mengembangkan komitmennya terhadap peran hidup atau pada peran-peran lain yang dimilikinya (Satria, 2018).

Remaja yang sedang mencari identitas akan mengalami fase penyesuaian sosial. Fase penyesuaian sosial merupakan fase yang mengharuskan seorang remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, seperti menyesuaikan diri dengan situasi sosial ataupun menyesuaikan diri dengan lawan jenis. Menurut Silitonga (2019), situasi sosial akan terus mengalami perubahan sehingga remaja yang sedang mengalami fase pencarian identitas harus dapat menyesuaikan dirinya dengan situasi sosial yang terjadi pada masa sekarang, artinya situasi sosial akan terus-menerus mengalami perubahan sesuai dengan fenomena yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pencarian identitas merupakan proses dalam kehidupan manusia yang penuh akan dinamika, tantangan, dan harapan untuk mendapatkan identitas yang sebenarnya.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2008, hlm. 210), remaja pada zaman sekarang sedang mencoba untuk merenggangkan diri dari ikatan emosional dengan orang tuanya, mereka sedang memodifikasi landasan hidup yang sudah diimplementasikan oleh orang tuanya selama mereka kecil. Oleh karena itu, remaja zaman sekarang harus menemukan ciri khas yang dapat menjadi identitas dirinya. Menurut Erikson (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2008, hlm. 210), remaja zaman sekarang harus memiliki ciri khas yang bisa dikenal walaupun mengalami berbagai macam perubahan. Para remaja zaman sekarang dapat menemukan identitas yang khas dengan merealisasikan tiga (3) nilai yang ada, yaitu a) nilai-

nilai kreatif; b); nilai-nilai eksperensial atau penghayatan, dan; c) nilai-nilai bersikap (Alfian & Suminar, 1999). Nilai-nilai kreatif merupakan nilai-nilai yang dapat direalisasikan dengan melakukan kegiatan yang kreatif dan produktif, nilai-nilai eksperensial atau penghayatan merupakan kegiatan yang dapat direalisasikan dengan melakukan sikap menerima atau menyerahkan diri kepada kehidupan, dan nilai-nilai bersikap merupakan nilai yang dapat direalisasikan ke dalam sifat keberanian individu dalam menghadapi krisis identitas diri. Dengan demikian, identitas diri yang khas akan jelas terlihat ketika mereka memiliki tempatnya sendiri di masyarakat.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengoreksi anak-anak mereka sesuai dengan fungsi dan peran yang berlaku dalam keluarga. Anak yang mendapatkan pendidikan keluarga yang ideal, seperti pengetahuan, keagamaan, keterampilan, dan akhlak akan membuat konstruksi identitas diri pada anak menjadi pribadi yang ideal. Pola asuh orang tua yang ideal terhadap anak mereka akan menurunkan tingkat perilaku agresif pada anak (Munawir, 2016). Orang tua yang menerapkan pola asuh yang ideal akan membuat anak terhindar dari perilaku yang menyimpang, bahkan pola asuh tersebut dapat membimbing dan mengarahkan perilaku anak sehingga dapat dikontrol oleh orang tua (Van & Janssens, 2002).

Keluarga merupakan salah satu unit terkecil yang ada di masyarakat. Setidaknya, di dalam keluarga harus terdapat beberapa komponen, seperti suami, istri, dan anak agar dapat dikategorikan ke dalam keluarga inti (*nuclear family*). Peran orang tua yang sangat penting dalam keluarga, yaitu sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak mereka. Memberikan pendidikan kepada anak dalam keluarga bertujuan agar anak tersebut dapat menjadi anak yang memiliki pengetahuan, keagamaan, keterampilan, dan memiliki akhlak yang baik (Baharun, 2016). Dengan memberikan pendidikan informal kepada anak secara berkelanjutan, dapat membentuk kepribadian dan menumbuhkan identitas diri anak dimasa yang akan datang.

Dalam keluarga, kita mengenal dengan istilah keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti merupakan komponen yang setidaknya berisikan ayah, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga besar meliputi keluarga inti dan garis hubungan

sedarah, seperti hubungan antara paman, bibi, kakek, dan nenek yang masih memiliki hubungan sedarah. Tidak jarang, anggota keluarga besar sudah dianggap seperti keluarga inti, seperti halnya ketika seorang kakek atau nenek memberi kasih sayang kepada cucunya. Dikarenakan kedekatan antarsesama anggota keluarga besar, anggota keluarga besar seperti kakek dan nenek tak ikut membantu mendidik cucu-cucu mereka atas dasar cinta dan kasih sayang atau bahkan atas dasar pengalaman mereka mendidik anak-anaknya. Mereka ikut mendidik cucu-cucu mereka layaknya orang tua kandung mereka. Akan tetapi, dengan berjalannya waktu memunculkan perbedaan generasi antara kakek dan nenek serta ayah dan ibu dalam mendidik cucu atau anak mereka. Itu yang menurut Dorothy disebut dengan *sandwich generation* (generasi *sandwich*).

Dorothy (Syafina, 2019) mengungkapkan bahwa *sandwich generation* merupakan generasi orang dewasa yang selayaknya menanggung hidup tidak hanya orang tua mereka, tetapi juga anak-anak mereka. *Sandwich generation* terjadi ketika generasi sebelumnya tidak mempersiapkan dengan matang masa tua mereka, sehingga pada akhirnya mengharuskan generasi sebelumnya (kakek dan nenek) tinggal satu rumah atau berdekatan dengan generasi z atau milenial (anak mereka yang sudah berkeluarga) beserta generasi selanjutnya (cucu mereka). Menurut *Aging and Elder Care Expert Carol Abaya*, presentase jumlah peningkatan generasi *sandwich* mencapai 47% orang dewasa di usia 40-50an yang memiliki orang tua dengan usia >65 tahun dan secara bersamaan sedang membesarkan anak mereka. Selain itu, satu dari tujuh *sandwich generation* membantu orang tua mereka secara finansial (Hoyt, 2019). Pada akhirnya, mau tidak mau generasi sebelumnya memilih untuk mengantungkan hidupnya kepada anak-anak mereka yang telah memiliki pekerjaan dan keluarga. Sehingga, *sandwich generation* mudah mendapatkan tekanan psikis yang sangat berat karena tidak hanya memikirkan generasi selanjutnya, akan tetapi mereka juga harus memikirkan bagaimana nasib dari generasi sebelumnya yang pada akhirnya mau tidak mau mereka harus berbagi tempat tinggal dan dengan sendirinya, generasi sebelumnya ikut mendidik generasi selanjutnya dikarenakan tingkat interaksi yang terjadi antara mereka dengan cucu-cucu mereka sering terjadi.

**Tabel 1.1**  
**Presentase Penduduk Lansia Menurut Status Tinggal Bersama Tahun 2020**

Karakteristik	Status Tinggal Bersama					Total
	Tinggal Sendiri	Bersama Pasangan	Bersama Keluarga	Tiga Generasi	Lainnya	
<b>Total</b>	<b>9,80</b>	<b>20,51</b>	<b>27,85</b>	<b>39,10</b>	<b>2,74</b>	<b>100</b>
<b>Tipe Daerah</b>						
Perkotaan	8,91	18,77	30,69	38,59	3,04	100
Perdesaan	10,81	22,47	24,65	39,67	2,40	100
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-Laki	5,06	25,53	32,94	34,81	1,67	100
Perempuan	14,13	15,94	23,21	43,01	3,71	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020

*Sandwich generation* dapat banyak kita jumpai di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki nilai-nilai kekerabatan yang sangat kuat. Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (2020), sebanyak 26,82 juta jiwa dari 270,20 juta penduduk Indonesia atau 9,92% dari 100% penduduk Indonesia berstatus sebagai lansia. Selain itu, berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa presentase penduduk lansia menurut status tinggal bersama tahun 2020 menunjukkan bahwa presentase total lansia yang secara tinggal tiga generasi mencapai 39,10% dengan persebaran 38,59% tinggal di perkotaan dan 39,57% tinggal di perdesaan dari jumlah total lansia di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Indonesia tinggal bersama anak dan cucu mereka (tiga generasi) lebih banyak daripada lansia yang tinggal bersama keluarga (27,85%), bersama pasangan (20,51%), dan lansia yang tinggal sendiri (9,8%). Lansia yang berstatus sebagai orang tua/mertua, kehidupannya akan diperhatikan oleh anak atau menantunya itu dikarenakan faktor budaya dan agama di Indonesia mempengaruhi anak sehingga memiliki rasa berkewajiban untuk berbakti kepada orang tua, termasuk merawat dan memberikan dukungan kepada orang tua atau mertua mereka. Dengan memberikan dukungan keluarga secara optimal, lansia akan merasa masih ada yang memperhatikan, sehingga mereka akan merasa bahagia dan secara psikologis akan meningkatkan kesehatan yang

bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia serta dalam rangka memenuhi aktivitas sehari-harinya. (Wang & Zhao, 2012).

Dikarenakan para lansia banyak yang tinggal secara tiga generasi dengan anak dan cucu-cucu mereka dan menyebabkan terjadinya *sandwich generation*, sehingga anak dari *sandwich generation* dengan sendirinya mendapatkan dua tipe pendidikan keluarga dari dua generasi yang berbeda, yaitu Generasi Y (kakek dan/nenek) serta Generasi Z (orang tua). Selain itu, beban yang ditanggung oleh *sandwich generation* dapat dikatakan berat. Tidak hanya beban fisik, akan tetapi psikis karena dapat menimbulkan berbagai macam faktor yang dapat memicu stres yang akan dihadapi oleh *sandwich generation*. Menurut Hoyt (2019), terdapat empat macam faktor yang dapat mengakibatkan *sandwich generation* mengalami stress, yaitu:

- (1) pengasuh dapat mengalami kelelahan, depresi, rasa bersalah, dan mengisolasi diri sendiri;
- (2) tidak memiliki waktu untuk menjadi seorang pasangan, orang tua, dan anak yang baik secara bersamaan;
- (3) kesulitan untuk melakukan manajemen waktu, seperti pekerjaan, hobi, hubungan, dan waktu untuk diri sendiri, dan;
- (4) mengalami gangguan psikologis karena selalu berusaha menempatkan diri sebagai mungkin dalam berbagai situasi.

Tidak hanya sampai disitu, beban keuangan dan tanggung jawab mereka ikut meningkat. Menariknya, menurut Hoyt (2019), masalah utama yang dihadapi oleh *sandwich generation* bukan orang tua yang menjadi beban, akan tetapi anak dari *sandwich generation* yang menginjak dewasa karena beban yang mereka akan tanggung semakin besar. Dengan keadaan tersebut, akan mengakibatkan anak *sandwich generation* akan mendapatkan dua tipe pola asuh yang berbeda dari dua generasi yang berbeda dikarenakan interaksi yang terjalin antara mereka dengan kakek dan/ neneknya dapat terjadi secara intens dikarenakan orang tua mereka (*sandwich generation*) harus memikirkan apakah orang tua mereka akan tinggal satu rumah atau berdekatan, kebutuhan ekonomi, kesehatan, pengawasan, pengasuhan, dan masalah lainnya yang dapat mengakibatkan fisik dan psikis mereka terganggu, bahkan peran tersebut seakan lebih berat daripada mengurus anak-anak mereka.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan pembentukan identitas diri anak dalam pola asuh

keluarga *sandwich generation*. Penulis juga ingin mengetahui segala aspek yang berkaitan dengan pola asuh *sandwich generation*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Konstruksi Identitas Diri pada Anak dalam Pola Asuh Keluarga *Sandwich Generation* Ditinjau dari Intensitas Kebersamaan Antaranggota Keluarga”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana konstruksi identitas diri pada anak dalam pola asuh keluarga *sandwich generation* ditinjau dari intensitas kebersamaan antaranggota keluarga?”. Adapun rumusan masalah khusus yang diajukan, yaitu:

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan orang tua, serta kakek dan/ neneknya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana peran pendidikan keluarga *sandwich generation* dalam membentuk identitas diri anak?
3. Apa saja upaya yang dilakukan anak dalam menyikapi dirinya yang memperoleh dua tipe pendidikan keluarga dari dua generasi yang berbeda?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak peneliti capai, yaitu untuk menganalisis secara mendalam mengenai fenomena konstruksi identitas diri pada anak dalam pola asuh keluarga *sandwich generation*.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi pada anak yang tergolong ke dalam keluarga *sandwich generation*.
2. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan keluarga dua generasi dalam mengkonstruksi identitas diri anak serta upaya yang dilakukan anak dalam dirinya yang mendapatkan dua tipe pendidikan keluarga dari dua generasi yang berbeda.

3. Untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan anak dalam menyikapi dirinya yang mendapatkan dua tipe pendidikan keluarga dari dua generasi yang berbeda.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disampaikan, maka peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

##### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan penulis, yaitu sebagai masukan dalam memperluas wawasan dalam bidang sosiologi keluarga maupun bidang lainnya yang relevan.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan dapat menjadikan referensi ketika sudah memiliki keluarga.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan konstruksi identitas diri pada anak dalam pola asuh keluarga *sandwich generation*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan maupun referensi untuk penelitian sejenis atau selanjutnya yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi keluarga maupun mata kuliah lainnya yang relevan.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konstruksi identitas diri pada anak dalam pola asuh keluarga *sandwich generation*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tolak ukur keluarga *sandwich* dalam menerapkan pola asuh dalam mendidik anak pada zaman sekarang.
4. Bagi isu atau aksi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan pemecahan atau kemungkinan terbaik dalam memecahkan masalah sosial terkait dengan konsturksi identitas diri pada anak dalam pola asuh keluarga *sandwich generation*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran sebab-akibat terkait dengan

fenomena, kebijakan, atau perubahan social yang disebabkan oleh keluarga *sandwich* dalam menerapkan pola asuh dalam mendidik anak.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Agar penelitian ini lebih tersusun dengan baik, terdapat sistematika penulisan rancangan penelitian yang terbagi ke dalam lima (5) BAB, yaitu:

- BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini, penulis memparkan terkait dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- BAB II: Kajian Teori. Pada bab ini, penulis menjelaskan terkait dengan konsep serta teori yang mendukung penelitian mengenai konstruksi identitas diri pada anak dalam keluarga *sandwich generation* ditinjau dari intensitas kebersamaan antaranggota keluarga.
- BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini, penulis akan memaparkan bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan mulai dari lokasi dan partisipan penelitian serta pendekatan dan metode penelitian.
- BAB IV: Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini, penulis menyampaikan terkait temuan penelitian disertai pembahasan berdasarkan temuan dilapangan.
- BAB V: Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini, penulis memaparkan simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta pemberian saran berdasarkan hasil temuan dilapangan.